

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Melalui penelitian ini, serial Taxi Driver kasus Udata menunjukkan resistensi para tokoh atas objektifikasi seksual terhadap perempuan. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pemaknaan khalayak terhadap tindakan resistensi yang dimunculkan dalam upaya menyelesaikan kasus. Berdasarkan hasil analisis semiotika John Fiske, resistensi dalam kasus Udata ditampilkan sebagai respons atas praktik objektifikasi seksual yang dialami korban perempuan, berupa perekaman dan penyebaran video seksual tanpa persetujuan (*consent*) perempuan dan komodifikasi tubuh sebagai produk perusahaan Udata untuk memperoleh keuntungan.

Berbagai bentuk resistensi diupayakan oleh berbagai pihak disesuaikan dengan latar belakang, pengalaman, dan pengetahuan mereka masing-masing. Teori Standpoint menjadi landasan untuk mengklasifikasikan bentuk resistensi tersebut. Klasifikasi resistensi didasarkan pada konsep *epistemic privilege*, dimana latar belakang pengalaman tertentu akan melahirkan kesadaran kritis untuk melakukan perlawanan atas perlakuan yang dianggap menindas (Hartsock, 1997). Maka dari itu, adegan resistensi atas objektifikasi seksual perempuan dalam serial Taxi Driver kasus Udata akan muncul melalui sudut pandang korban, yaitu Ahn Jung Eun, sudut pandang korban ketidakadilan hukum, yaitu Tim Taxi Driver, dan sudut pandang prosedural hukum oleh Jaksa Kang Hana.

Melalui penggunaan analisis Resepsi Stuart Hall, pemaknaan informan terhadap adegan-adegan resistensi yang sudah diklasifikasi sebelumnya berada dalam posisi pemaknaan yang beragam, yaitu pada posisi dominan, negosiasi, dan oposisi. Hal ini didasarkan pada konsep *encoding* dan *decoding* Stuart Hall (1980) dimana para informan dapat menerima makna dominan yang ditawarkan teks, menegosiasikannya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki, atau sepenuhnya memberikan penilaian yang berbeda terhadap setiap upaya resistensi yang dilakukan para tokoh. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa informan cenderung berada pada posisi pemaknaan dominan dan negosiasi. Posisi dominan berarti informan menyetujui tindakan para tokoh sebagai bentuk resistensi terhadap objektifikasi seksual perempuan. Sementara itu, posisi negosiasi muncul ketika para informan memandang suatu tindakan tetap bagian dari resistensi, tetapi menegosiasikannya dengan kritik pendekatan resistensi, proses, efisiensi dan efektivitas resistensi, maupun konsekuensi dari tindakan perlawanan yang dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan memandang tindakan korban yang melapor pada polisi dan menghapus video pornografinya secara personal merupakan bentuk perlawanan. Meskipun demikian, terdapat perbedaan pemaknaan informan terhadap keputusan bunuh diri korban dan hasil dari tindakan resistensi yang dinilai tidak efisien menghentikan sistem kapitalisme yang memperjualbelikan tubuh perempuan. Salah satu informan justru memandang tindakan bunuh diri Ahn Jung Eun sebagai bentuk perlawanan terakhir ketika ia merasa tidak lagi memiliki ruang untuk melawan. Namun, di posisi oposisi, tindakan

bunuh diri Ahn Jung Eun dan ketidakmampuannya dalam mengatasi objektifikasi seksual yang menimpa dirinya sendiri, menandakan bahwa korban kekerasan seksual secara digital pun membutuhkan pendampingan psikologis, dukungan sosial, perlindungan dan penegakan hukum yang jelas. Dengan begitu, resistensi korban tidak hanya menunjukkan keberanian untuk melawan meskipun dalam situasi yang rentan, tetapi juga menunjukkan bahwa penyelesaian objektifikasi seksual di masyarakat membutuhkan pendampingan bagi korban dan penegakan hukum yang jelas.

Di samping itu, resistensi yang dilatarbelakangi oleh pengalaman mengalami ketidakadilan hukum dilakukan oleh Tim Taxi Driver sebagai resistensi kolektif. Walaupun Kim Do Gi menjadi pemeran utama yang paling menonjol melakukan upaya resistensi yang dinilai lebih berisiko, keberhasilan resistensi dinilai tidak bergantung pada kemampuan personalnya, tetapi melibatkan kerja sama dan pembagian peran sesuai kemampuan masing-masing anggota tim. Temuan tersebut menunjukkan adanya negosiasi terhadap kecenderungan pemaknaan peran besar laki-laki sebagai penyelamat dalam narasi serial ini. Tiga informan memang mengakui bahwasanya peran Kim Do Gi tampak menonjol dalam penyelesaian kasus, tetapi kontribusi tim menjadi penting karena mereka menganggap apabila Kim Do Gi berjalan sendirian, ia tidak mungkin juga bisa menyelesaikan kasus objektifikasi seksual karena ia merupakan eksekutor yang tampak tergesa-gesa dan tidak memiliki kemampuan meretas. Tak hanya itu, tokoh perempuan, baik Ahn Go Eun dan Kang Hana dipandang oleh seluruh informan sebagai tokoh yang berdaya dalam penyelesaian kasus objektifikasi seksual Udata. Maka dari itu, serial ini

menunjukkan penonjolan tokoh utama Kim Do Gi sebagai pemeran utama, tetapi keberhasilan penyelesaian kasus tetap melibatkan anggota lainnya, termasuk tokoh perempuan yang melawan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Terdapat pula bentuk resistensi lain yang tampak dalam serial kasus Udata ini, yaitu resistensi dengan pendekatan prosedural hukum yang dilakukan oleh Kang Hana. Dalam narasi cerita, Kang Hana digambarkan sebagai perempuan yang dominan karena sering memimpin atau menggerakkan perlawanan, berupa penyelidikan lapangan, meskipun rekan-rekan kerjanya merupakan laki-laki. Pemaknaan informan terhadap resistensi yang dilakukan oleh Kang Hana mayoritas dimaknai berada di posisi negosiasi. Ia adalah tokoh yang menunjukkan keberanian untuk melawan sistem hukum yang kadang dianggap memperlambat penyelidikan lapangan. Para informan menegosiasikan keberanian Kang Hana melawan dengan hasil yang dirasa kurang maksimal karena Kang Hana dianggap terlalu tergesa-gesa dan tidak mampu membaca situasi, meskipun sudah dibantu oleh Kim Do Gi sebagai *whistleblower*. Meskipun demikian, jumlah pemaknaan yang berada di posisi negosiasi cenderung seimbang dengan posisi dominan, menunjukkan bahwa mayoritas informan lainnya menerima tindakan hukum yang dilakukannya sebagai bentuk perlawanan atas objektifikasi seksual perempuan.

Berdasarkan pengalaman berbeda yang melatarbelakangi upaya resistensi, upaya tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk, yakni resistensi dengan pendekatan destruktif atau perlawanan yang bersifat merusak dan menghancurkan serta resistensi dengan pendekatan konstruktif atau perlawanan dengan prosedural hukum. Mayoritas informan, yakni sejumlah lima informan setuju dengan tindakan

penghancuran server utama Udata untuk memberantas kejahatan yang sistematis. Kekerasan dianggap wajar untuk memberantas penjahat kapitalisme demi memperoleh perubahan radikal dan memberikan balasan setimpal bagi para pelaku. Sementara, mayoritas informan berada pada posisi negosiasi ketika menilai tindakan Kang Hana dengan pendekatan prosedural hukum. Sejumlah empat informan menilai bahwa tindakan perlawanan Kang Hana begitu berani dan memberikan konsekuensi yang lebih jelas dan transparan terhadap para pelaku kejahatan, tetapi mereka menegosiasikannya dengan cara kerja Kang Hana yang beberapa kali tampak terburu-buru dan kurang bisa membaca situasi. Dengan begitu, masing-masing pendekatan perlawanan memiliki keterbatasan dan kelebihan tersendiri.

Keberagaman pemaknaan tersebut menunjukkan bahwasanya khalayak merupakan pihak yang aktif dalam memaknai sebuah pesan yang terkandung dalam serial Taxi Driver kasus Udata. Informan menilai segala upaya resistensi para tokoh dengan melibatkan cara dan proses perlawanannya, risiko yang dihadapi, dan hasil dari upaya perlawanan apakah berdampak pada korban dan penyelesaian kasusnya atau tidak. Latar belakang pendidikan, pekerjaan, pengalaman, maupun fokus pengetahuan informan turut menjadi bagian dari *active audience* untuk memberikan pandangannya dan memilih salah satu posisi pemaknaan. Meskipun demikian, terdapat sejumlah adegan dan pendekatan resistensi yang ditemukan memiliki kesamaan pemaknaan meskipun informan memiliki latar belakang yang berbeda. Kesamaan tersebut menunjukkan adanya keselarasan pemaknaan informan sebagai penonton dan *preferred reading* yang ditemukan peneliti pada saat melakukan analisis semiotika.

Penelitian ini berfokus pada pemaknaan khalayak terhadap resistensi atas objektifikasi seksual perempuan dalam serial Taxi Driver kasus Udata. Objektifikasi seksual perempuan berupa *revenge porn* menjadi konteks ketidakadilan yang menimpa tokoh perempuan yang melatarbelakangi adanya upaya perlawanan dari beberapa tokoh. Tindakan tersebut terbagi ke dalam beberapa pendekatan disesuaikan dengan latar belakang maupun pengalaman para tokoh, Ahn Jung Eun sebagai korban langsung, Tim Taxi Driver sebagai pelaku resistensi kolektif yang memiliki pengalaman soal ketidakadilan hukum melakukan resistensi dengan pendekatan destruktif, dan jaksa Kang Hana sebagai tokoh hukum melakukan resistensi dengan pendekatan prosedural hukum. Temuan tentang resistensi destruktif dan konstruktif tidak bermaksud menggeser fokus penelitian, tetapi sebagai bentuk klasifikasi pendekatan resistensi yang dilakukan para tokoh berkaitan dengan latar belakang pengalaman para tokoh sesuai dengan Teori Standpoint.

6.2 Saran

6.2.1 Saran Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian menunjukkan bahwa khalayak dengan latar belakang sosial, pengalaman, dan pengetahuan yang beragam dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda terhadap tindakan resistensi, terutama dalam menilai cara, proses, efektivitas, risiko, dan konsekuensi dari perlawanan yang dilakukan para tokoh. Meskipun terdapat kecenderungan jawaban informan yang diperoleh, yaitu pada posisi dominan dan negosiasi, tetap saja penelitian ini tidak dapat mengetahui alasan pemilihan pemaknaan tersebut. Penelitian ini belum secara khusus mengelompokkan informan berdasarkan karakteristik sosial atau pengalaman

tertentu untuk melihat keterkaitannya dengan kecenderungan posisi pemaknaan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian resepsi dengan memfokuskan karakteristik sosial atau pengalaman tertentu sebagai dasar pengelompokan khalayak. Pengembangan tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara latar belakang khalayak dengan kecenderungan posisi dominan-hegemonik, negosiasi, maupun oposisi dalam memaknai resistensi atas objektifikasi seksual perempuan.

6.2.2 Saran Praktis

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa informan menerima keterlibatan tokoh perempuan dalam melakukan upaya resistensi terhadap objektifikasi seksual, tetapi masih terdapat pemaknaan negosiasi terhadap pembagian peran antar tokoh karena Kim Do Gi sebagai tokoh laki-laki tampak lebih menonjol dalam proses penyelesaian kasus. Oleh karena itu, pembuat film atau serial yang mengangkat isu objektifikasi maupun kekerasan seksual terhadap perempuan dapat memberikan ruang keterlibatan yang lebih kuat kepada tokoh perempuan, seperti terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan penyelesaian konflik. Penggambaran tersebut dapat dilakukan tanpa menghilangkan keterlibatan tokoh laki-laki, tetapi dengan tetap menempatkan kontribusi setiap tokoh secara lebih seimbang, sehingga perempuan tidak hanya ditampilkan sebagai korban atau pihak yang bergantung pada bantuan, melainkan juga sebagai aktor yang memiliki peran penting dalam melakukan perlawanan. Hal ini juga berlaku pada korban dimana korban perlu ditampilkan sebagai subjek yang mengetahui mengenai kekerasan seksual yang dialaminya, bukan hanya sebagai latar belakang masalah pemicu

adanya upaya penyelamatan dari tokoh lain. Di samping itu, narasi film juga bisa menunjukkan proses pemulihan korban atau penyintas mengingat tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh korban dalam serial menjadi perdebatan bagi para informan, karena terdapat dua informan yang menolak tindakan bunuh diri sebagai perlawanan karena kalah dengan sistem kapitalisme yang mereduksi tubuhnya.

6.2.3 Saran Sosial

Secara sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya resistensi yang dilakukan korban secara individual belum mampu menghentikan praktik objektifikasi seksual ketika korban berhadapan dengan sistem yang lebih besar dan tidak memperoleh dukungan yang memadai. Perbedaan pemaknaan informan terhadap tindakan bunuh diri Ahn Jung Eun juga menunjukkan bahwa perlawanan terhadap kekerasan seksual tidak seharusnya hanya dibebankan kepada keberanian korban untuk melawan. Oleh karena itu, masyarakat perlu membangun lingkungan sosial yang lebih suportif dengan memberikan ruang aman bagi korban untuk menceritakan pengalaman, tidak menyalahkan maupun memberikan stigma kepada korban, serta memberikan dukungan selama korban menghadapi trauma kekerasan seksual yang dialaminya. Dengan demikian, resistensi terhadap objektifikasi seksual tidak hanya dipandang sebagai tanggung jawab individu korban, tetapi juga membutuhkan keterlibatan lingkungan sosial dalam mendukung dan memperkuat posisi korban, sekaligus adanya bantuan cepat tanggap dari penegak hukum.

6.3 Keterbatasan Penelitian

Hambatan pada penelitian ini adalah serial Taxi Driver kasus Udata rilis di platform film digital pada tahun 2021 sehingga subjek penelitian lebih sulit untuk dicari karena kriteria informan menjadi lebih dikerucutkan pada informan yang pernah menonton pada rentang tahun 2025 sampai 2026. Meskipun sudah mengambil informan dengan rentang menonton tahun terbaru, tetap saja terdapat dua adegan yang detailnya tidak diingat oleh informan. Dua adegan tersebut hanya diingat oleh dua narasumber sehingga menjadikan hasil penelitian yang diperoleh lebih terbatas dan belum dapat memperlihatkan variasi posisi pemaknaan informan secara lebih mendalam. Tak hanya itu, penelitian ini melibatkan informan dengan latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman yang beragam. Keragaman tersebut membantu penelitian memperoleh berbagai pemaknaan dari sudut pandang untuk melihat konstruksi isu resistensi yang diangkat pada serial ini. Namun, karena informan tidak difokuskan pada satu kelompok tertentu, penelitian ini belum dapat menjelaskan secara mendalam hubungan antara latar belakang informan dan pemaknaan yang mereka berikan.